

REVIEW

RENCANA STRATEGIS

BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

2015 - 2019

DISUSUN OLEH :

TIM PRP BPSMP SANGIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN**

REVIEW RENCANA STRATEGIS
BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN
TAHUN 2015-2019



Disusun oleh :
Tim PRP BPSMP Sangiran

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Hukum	4
1.3 Potensi dan Permasalahan.....	6
BAB II VISI, MISI DAN TUJUAN	8
2.1 Visi	8
2.2 Misi	8
2.3 Tujuan.....	12
2.4 Sasaran Strategis	16
2.5 Bagan Visi, Misi dan Tujuan Sasaran Strategis.....	21
BAB III ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI	24
3.1 Arah Kebijakan dan Strategi	24
3.2 Kerangka Regulasi	32
3.3 Kerangka Kelembagaan	33
BAB IV PROGRAM DAN TARGET KINERJA.....	35
4.1 Target Kinerja.....	35
4.2 Kerangka Pendanaan	37
PENUTUP	39
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkedudukan di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran berlokasi di Jl. Sangiran Km 4, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sebelum berdiri sebagai Satker mandiri, unit ini bernama unit kerja Museum Sangiran di bawah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran berdiri pada tahun 2007, sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.17/HK.001/MPK/2007, tanggal 12 Februari 2007, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, dan mendapat dana melalui DIPA pada tahun 2009. Pada tahun 2012 Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran menjadi UPT dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sesuai pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, BPSMP Sangiran mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 tersebut, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran di antaranya menyelenggarakan fungsi:

1. Penyelamatan dan pengamanan situs manusia purba beserta kandungannya
2. Pelaksanaan zonasi situs manusia purba
3. Perawatan dan pengawetan situs manusia purba beserta kandungannya

4. Pelaksanaan pengembangan situs manusia purba
5. Pelaksanaan pemanfaatan situs manusia purba
6. Pelaksanaan dokumentasi, penyajian koleksi, dan publikasi situs manusia purba
7. Pelaksanaan kemitraan di bidang situs manusia purba; dan
8. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

Struktur organisasi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sesuai dengan Permendikbud no 31 tahun 2015 terdiri dari Kepala dan unit kerja, yaitu Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Pelindungan, Seksi Pengembangan, dan Seksi Pemanfaatan. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatur bahwa Pelestarian terdiri dari Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan. **Pelindungan** adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. **Pengembangan** adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, Revitalisasi, Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. **Pemanfaatan** adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mempunyai tugas untuk mengelola Situs Manusia Purba yang ada di seluruh Indonesia. Salah satu situs strategis yang dikelola Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran adalah Situs Sangiran. Situs Sangiran menjadi situs yang sangat penting untuk dilestarikan karena dari Situs Sangiran ini didapatkan bukti-bukti kehidupan manusia dan lingkungannya yang serta bukti-bukti evolusi baik fisik, evolusi budaya, fauna dan lingkungan.

Situs Sangiran saat ini diketahui sebagai salah satu situs paleoanthropologi penting di dunia dari Kala Plestosen. Ratusan spesimen hominid jenis *Homo erectus*, ribuan fosil binatang purba dari berbagai spesies dan ribuan artefak paleolithik telah ditemukan dari endapan-endapan purba berusia jutaan tahun yang lalu

Pengakuan Sangiran sebagai daerah cagar budaya telah melalui perjalanan yang panjang pemerintah dalam upaya melakukan upaya-upaya pelestariannya. Pada tahun 1977 Sangiran ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 070/0/1977. Pada 6 Desember 1996 Situs Sangiran diakui sebagai Warisan Dunia UNESCO (World Heritage List No. 935). Kemudian pada tahun 1998 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 173/M/1998, menetapkan ekstensi luas Situs Sangiran ke arah utara dan selatan. Tahun 2008 Situs Sangiran ditetapkan sebagai Obyek Vital Nasional (OBVITNAS) Bidang Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM: 34/HM.001/ MKP/2008.

Sebagai salah satu bentuk pelestarian di bidang pemanfaatan cagar budaya, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mengelola museum di 4 (empat) klaster pengembangan dan 1 (satu) museum lapangan di Kawasan cagar Budaya Sangiran. Museum-museum yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1. Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan
2. Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Dayu
3. Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Bukuran
4. Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Ngebung
5. Museum Lapangan Manyarejo

Selain Situs Sangiran, terdapat beberapa daerah yang memiliki potensi arkeologi maupun paleontologis yang kurang lebih sama dengan Situs Sangiran dan membutuhkan pelestarian diantaranya Bumiayu, Semedo, Patiayam, Banjarejo, Bringin, Trinil, Sambungmacan, Ngandong, Matar, Kapuan dan di sekitar Cabenge.

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran diharapkan mampu menjawab tantangan ke depan dalam peningkatan upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Situs Manusia Purba sebagai sarana rekreasi, edukasi dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat.

1.2 LANDASAN HUKUM

Rencana Strategis ini merupakan perwujudan dari penerapan berbagai peraturan perundangan yang meliputi:

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
3. Undang-undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara
4. Undang-undang Nomor 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab keuangan negara
5. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
6. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025
7. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
9. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

10. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019
11. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
12. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pedoman penyusunan dan Penelaahan Rencana Strategis Kementerian /Lembaga (Renstra K/L) 2015-2019
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1.3 POTENSI DAN PERMASALAHAN

A. Potensi

1. Situs manusia purba Sangiran sebagai Warisan Dunia

Pada 6 Desember 1996 Situs Manusia Purba Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO (World Heritage List No. 593). Penetapan ini merupakan wujud dari pengakuan dunia terhadap nilai penting Situs Sangiran, di mana Situs Sangiran dianggap sebagai salah satu situs kunci untuk pemahaman evolusi manusia. Keberadaan Situs Sangiran merupakan bukti otentik situs bertaraf internasional.

2. Situs manusia purba Sangiran sebagai Kawasan Strategis Nasional

Dengan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional maka Situs Sangiran merupakan aset nasional dan internasional yang harus dilestarikan, maka diharapkan muncul seperangkat peraturan untuk melindungi kelestarian Situs. Seperangkat aturan tersebut mulai dari aktifitas orang, pemanfaatan lahan, dan pembangunan-pembangunan di sekitar Situs.

3. Situs manusia purba mengandung tinggalan bukti arkeologis antara lain berupa artefak, ekofak, dan fitur yang menggambarkan kehidupan Kala Plestosen.

Artefak yang ditemukan di Situs Manusia Purba berupa alat batu yang terdiri dari alat serpih yang berukuran kecil dan alat massif yang berukuran besar. Alat serpih terdiri serut, pisau, dan bor, sedangkan alat masif berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, kapak pembelah, dan bola batu. Di beberapa Situs manusia purba juga telah ditemukan peralatan yang terbuat dari tulang dan tanduk binatang. Ekofak yang terkandung pada Situs Manusia Purba berupa fosil manusia, fosil binatang dan fosil tumbuhan yang dapat menggambarkan populasi

manusia purba, keanekaragaman jenis fauna dan flora, habitat (lingkungan) purba, dan bentuk adaptasi manusia purba dengan lingkungannya.

4. Situs manusia purba berguna bagi pendidikan, penelitian, dan pariwisata

Nilai dan potensi yang dimiliki situs manusia purba yang ada di seluruh Indonesia merupakan penyumbang bagi ilmu pengetahuan dan sejarah peradaban manusia terutama pada bidang paleoantropologi, paleontologi, geologi dan arkeologi. Nilai dan potensi yang dimiliki situs manusia purba yang ada di Indonesia telah mengundang para ilmuwan untuk melakukan penggalian potensi yang ada di dalamnya. Selain para peneliti, nilai dan potensi Situs Manusia Purba tentunya akan menarik para wisatawan baik asing maupun lokal untuk melihat dan mempelajari.

B. Permasalahan

1. Keterancaman situs manusia purba beserta kandungannya oleh alam dan manusia
2. Belum optimalnya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan potensi situs manusia purba untuk kesejahteraan masyarakat
3. Belum maksimalnya peran serta pemerintah daerah kabupaten/kota dalam pelestarian situs manusia purba
4. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pelestarian situs manusia purba di seluruh Indonesia.
5. Kurang meratanya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai nilai penting situs manusia purba

BAB II

VISI, MISI DAN TUJUAN

2.1 Visi

“TERWUJUDNYA KELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT “

Dari pernyataan visi tersebut dapat diambil tiga kalimat utama yaitu:

A. Kelestarian Situs. Yang dimaksud kelestarian situs adalah terwujudnya Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Situs Manusia Purba yang ada di seluruh Indonesia

B. Pembangunan. Yang dimaksud pembangunan adalah Pembangunan seluruh ekosistem kebudayaan dalam arti membangun pengetahuan tentang Situs Manusia Purba dan fisik

C. Kesejahteraan masyarakat. Yang dimaksud kesejahteraan masyarakat adalah dengan kelestarian situs manusia purba, maka akan berkolerasi secara positif terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat

2.2 MISI

Berdasarkan visi terwujudnya kelestarian situs manusia purba untuk mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat maka ditetapkan misi:

A. Meningkatkan pelestarian situs manusia purba sebagai warisan yang bernilai tinggi

Situs manusia purba yang tersebar di seluruh Indonesia pada umumnya memiliki karakteristik dan kondisi yang unik baik dari segi potensi informasi, bentang lahan, keadaan sosial-ekonomi-budaya masyarakat, dan keragaman pemangku kepentingan yang ada. Dengan karakteristik dan kondisi yang unik ini maka upaya pelestarian yang diterapkan pada masing-masing situs manusia purba harus disesuaikan dan ditingkatkan secara dinamis sehingga akan berdampak pada kelestarian situs manusia purba yang pada akhirnya akan dapat terus dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang sebagai warisan budaya yang adiluhung.

B. Meningkatkan penggalian potensi dan pengembangan nilai-nilai Situs Manusia Purba

Potensi yang dimaksud adalah potensi Cagar Budaya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar Situs. Potensi Cagar Budaya meliputi, fosil sisa manusia, fosil sisa binatang dan tumbuhan, artefak, dan lapisan tanah purba. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar meliputi persepsi mereka terhadap cagar budaya, kesenian atau atraksi tradisional, makanan tradisional/lokal, tempat-tempat yang memiliki keunikan disekitarnya, dan sebagainya.

Potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menambah nilai Situs Manusia Purba dengan cara pencarian data, pendokumentasian data, pengolahan dan analisis data. Potensi cagar budaya diarahkan untuk mencari nilai-nilai baru dan penambahan informasi dan pengetahuan untuk data lama. Sedangkan potensi masyarakat diarahkan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya cagar budaya sehingga mereka turut serta dalam pelestarian cagar budaya. Untuk potensi

lain yang terdapat di sekitar masyarakat dilakukan pendataan untuk selanjutnya di kembangkan untuk mendukung pelestarian cagar budaya.

C. Meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan Situs Manusia Purba

Meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan Situs Manusia Purba adalah menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta masyarakat kepada Situs Manusia Purba sebagai warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi, membangkitkan semangat penghargaan dan rasa memiliki terhadap Situs manusia Purba, dan menggugah kepedulian masyarakat agar bersinergi untuk turut menjaga dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang.

D. Meningkatkan pemanfaatan Situs Manusia Purba secara terintegrasi, bersinergi dan berkelanjutan bagi masyarakat dunia, regional, nasional, maupun lokal

Kala Plestosen adalah saat-saat penting dalam tahapan kehidupan manusia karena pada saat itu mulai terlihat adanya awal kehidupan manusia. Situs-situs Kala Plestosen tersebar di berbagai wilayah di dunia, mulai dari Afrika, Eropa, Asia, hingga Asia Tenggara termasuk di Jawa. Situs Sangiran di Sragen, Jawa Tengah, merupakan Situs Manusia Purba yang mendunia, sehingga menjadi situs acuan untuk memahami evolusi manusia. Penemuan-penemuan situs lain di berbagai daerah di Indonesia semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang mempunyai rekaman kehidupan pada masa sekitar 2 juta tahun silam dalam sebaran yang luas. Situs-situs tersebut telah menjadi perhatian para peneliti baik dari dalam dan luar negeri untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan masa lampau, tidak

hanya berkaitan dengan kehidupan manusia dan budayanya, bahkan aspek lingkungan pun telah menjadi daya tarik para peneliti.

Sinergitas pemanfaatan situs manusia purba dengan masyarakat berupa pengelolaan pelestarian situs-situs menjadi laboratorium alam yang akan menyediakan data kehidupan manusia, budaya, fauna, dan lingkungan yang lengkap. Bagi masyarakat lokal, keberadaan situs tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui kegiatan wisata.

E. Meningkatkan pengembangan SDM, kemitraan, dan tata kelola pelestarian

Situs Manusia Purba yang responsif, transparan, akuntabel dan berkelanjutan

Sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan dan layanan pelestarian situs manusia purba. Agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran selalu melakukan peningkatan kompetensi para pegawai secara berkelanjutan sehingga para pegawai Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dapat secara professional melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Di samping itu BPSMP Sangiran tidak bisa bergerak sendiri dalam upaya-upaya pelestarian Situs Manusia Purba. Upaya pelestarian situs manusia purba akan efektif apabila seluruh pemangku kepentingan berperan aktif dalam upaya-upaya pelestarian situs manusia purba, maka Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran harus bergerak aktif dalam menjalin kemitraan dengan para pemangku kepentingan pelestarian situs manusia purba sehingga didapatkan pengelolaan Situs Manusia Purba yang efektif.

Tata kelola pelestarian Situs Manusia Purba yang responsif, transparan dan akuntabel dapat diartikan bahwa Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

peka, cepat dan tanggap terhadap keadaan masyarakat, lingkungan dan keadaan sekitar serta terbuka dan sesuai peraturan perundang-undangan dalam melaksanakan setiap tugas pokok dan fungsinya.

2.3 TUJUAN

Berdasarkan Visi dan Misi maka ditetapkan tujuan kegiatan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai berikut :

A. Terwujudnya kelestarian Situs Manusia Purba dan Benda Cagar Budaya.

Berdasarkan misi meningkatkan pelestarian situs manusia purba sebagai warisan yang bernilai tinggi maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya kelestarian situs manusia purba dan benda cagar budaya. Terwujudnya kelestarian situs manusia purba dan benda cagar budaya melalui upaya pelestarian yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Dengan misi tersebut situs manusia purba beserta benda cagar budaya berupa fosil maupun artefak yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan eksistensi dan kelestariannya dari berbagai bentuk ancaman baik karena faktor alam maupun dari faktor manusia. Ancaman karena faktor alam bisa berupa tanah longsor, banjir, dan lain sejenisnya. Sedangkan ancaman dari faktor manusia bisa berupa penggalian fosil ilegal, pencurian/perdagangan fosil, penambangan galian C, pembuangan sampah sembarangan, pembangunan infrastruktur monumental dan lain sejenisnya. Kelestarian situs manusia purba dan benda cagar budaya akan berkorelasi positif dan linear dengan manfaat yang dapat dinikmati oleh generasi saat ini maupun yang akan datang baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun ilmu pengetahuan.

B. Didapatkannya nilai dan informasi baru mengenai Situs Manusia Purba

Berdasarkan misi meningkatkan penggalian potensi dan pengembangan nilai-nilai situs manusia purba maka ditetapkan tujuan strategis didapatkannya nilai dan informasi baru mengenai situs manusia purba. Tujuan strategis ini ditetapkan mengingat potensi yang ada pada seluruh situs manusia purba di seluruh Indonesia, yang merupakan potensi didapatkannya nilai dan informasi baru mengenai situs manusia purba yang ada di seluruh Indonesia. Maksud dari tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan nilai dan informasi baru mengenai situs manusia purba yang dilakukan dengan tahapan metodologi ilmiah yang terdiri dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data dan analisis, serta tahap interpretasi data. Data diperoleh melalui literatur, survei permukaan, dan ekskavasi. Pengolahan data dan analisis disesuaikan dengan metode yang dibutuhkan. Hasil interpretasi merupakan informasi baru yang menjadi pengetahuan baru terkait dengan kehidupan manusia, budaya, dan lingkungan purba pada setiap situs manusia purba.

C. Terwujudnya kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan dengan stakeholder yang terkait

Berdasarkan misi meningkatkan pemanfaatan situs manusia purba secara terintegrasi, bersinergi dan berkelanjutan bagi masyarakat dunia, regional, nasional maupun lokal maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan dengan stakeholder yang terkait. Tujuan strategis ini ditetapkan mengingat pengelolaan sebuah situs cagar budaya merupakan sebuah mekanisme terpadu yang melibatkan berbagai komponen masyarakat. Pemangku kepentingan baik dari pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan komunitas harus bersinergi dan mempunyai sistem kerja yang saling terkait. Tidak hanya aspek

ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang menjadi tujuan utama pengelolaan Situs Manusia Purba dan mengesampingkan aspek pelestarian, namun menciptakan keseimbangan untuk tercapainya kedua tujuan tersebut secara bersama-sama merupakan wujud kerjasama yang baik antar stakeholder. Pelestarian Situs Manusia Purba tidak akan memberikan nilai positif bagi masyarakat sekitar yang hidup sekarang jika situs tersebut hanya dijaga keutuhannya. Namun tanpa adanya usaha untuk pelestarian dari berbagai pihak, ancaman kerusakan dan bahkan kehancuran terhadap situs tersebut sangat mungkin terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekarang.

D. Terwujudnya kesadaran dan kepedulian terhadap Situs Manusia Purba

Berdasarkan misi meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan situs manusia purba maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya kesadaran dan kepedulian terhadap situs manusia purba. Tujuan strategis ini menekankan pada pengoptimalan pengertian dan pemahaman yang mendalam pada masyarakat yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pelestarian Situs. Optimalisasi ini dapat menguatkan keterlibatan dan peran masyarakat dalam melestarikan Situs Manusia Purba. Keterlibatan dan peran serta masyarakat yang aktif akan dapat menjadikan terjaganya Situs Manusia Purba sehingga kekayaan dan nilai pentingnya sebagai warisan budaya bernilai tinggi tidak hilang.

E. Terwujudnya Situs Manusia Purba yang berdaya guna untuk kesejahteraan masyarakat

Berdasarkan misi pemanfaatan situs manusia purba secara terintegrasi, bersinergi dan berkelanjutan bagi masyarakat dunia, regional, nasional maupun lokal maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya situs manusia purba yang berdaya guna untuk kesejahteraan masyarakat. Tujuan strategis ini ditetapkan mengingat Situs Manusia Purba memiliki daya tarik tersendiri untuk industri pariwisata. Keberadaan Situs Manusia Purba hendaknya mendorong munculnya kreativitas masyarakat sekitar untuk memanfaatkan kunjungan wisatawan dengan menyediakan berbagai kebutuhan penunjang kegiatan pariwisata. Peluang penyediaan barang dan layanan jasa wisata seperti souvenir, rumah makan, penginapan, dan pemanduan masih berpeluang besar untuk dikembangkan. Masyarakat sekitar yang menjadi pemilik obyek wisata tersebut merupakan penyedia yang akan menerima dampak positif kegiatan pariwisata, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi.

F. Terwujudnya SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang handal, profesional dan berintegritas dalam mengelola situs manusia purba dan warisan budaya dunia

Berdasarkan misi meningkatkan pengembangan SDM, kemitraan, dan tata kelola pelestarian situs manusia purba yang responsif, transparan, akuntabel dan berkelanjutan maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang handal, profesional dan berintegritas dalam mengelola situs manusia purba dan warisan budaya dunia. Tujuan strategis ini ditetapkan karena Sumber Daya Manusia sebagai elemen terpenting dalam pengelolaan situs manusia purba. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

harus memiliki SDM yang handal profesional dan berintegritas. SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang handal, profesional dan berintegritas akan memiliki kemampuan melaksanakan proses dan hasil pekerjaan secara optimal, sesuai dengan peraturan yang ada dengan menjunjung tinggi nilai-nilai organisasi

G. Terwujudnya akuntabilitas organisasi pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

Berdasarkan misi meningkatkan pengembangan SDM, kemitraan, dan tata kelola pelestarian situs manusia purba yang responsif, transparan, akuntabel dan berkelanjutan maka ditetapkan tujuan strategis terwujudnya akuntabilitas organisasi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Tujuan Strategis ini menekankan pada segala kegiatan organisasi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dapat dipertanggung jawabkan secara teknis maupun administrasi.

2.4 Sasaran Strategis

Berdasarkan tujuan di atas dan sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 – 2019, dan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 2015 – 2019 maka ditetapkan sasaran strategis Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai berikut :

A. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan.

Mengacu pada tujuan strategis terwujudnya kelestarian situs manusia purba dan benda cagar budaya maka ditetapkan sasaran strategis peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 – 2019 telah mendaftar sejumlah masalah atau kendala yang dewasa

ini merintang agenda pembangunan kebudayaan nasional Indonesia. Daftar masalah tersebut terbagi ke dalam lima bidang dan salah satu diantaranya adalah pengembangan sumber daya kebudayaan. Dalam pengembangan sumber daya kebudayaan ini salah satu masalah adalah terbatasnya sarana dan prasarana kebudayaan.

Sarana dan prasarana kebudayaan mencakup seluruh sarana dan prasarana yang mendukung eksistensi kebudayaan termasuk didalamnya adalah Cagar Budaya. Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya. Oleh karena itu dalam mendukung ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan maka dilakukan pelestarian Cagar Budaya. Dalam konteks Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, maka pelestarian cagar budaya yang dilakukan adalah pelestarian situs manusia purba dan benda cagar budaya yang terkandung didalamnya berupa fosil dan artefak.

Seperti kita ketahui bahwa situs manusia purba dan benda cagar budaya dapat mengalami kehancuran, kerusakan, atau kemusnahan karena ancaman dari faktor alam maupun dari faktor manusia. Hal itulah yang harus dicegah dan ditanggulangi melalui upaya-upaya pelestarian yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan.

Kegiatan lain yang mendukung ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan di situs manusia purba yang secara umum memiliki wilayah yang luas (kisaran ribuan hektar) dan sebagian lahannya merupakan milik masyarakat adalah pembebasan lahan. Melalui kajian yang sistematis diperoleh daftar lahan-lahan penting yang mewakili nilai penting situs. Lahan-lahan tersebutlah yang kemudian dibebaskan sehingga selain memudahkan dan memaksimalkan perlindungan, pengembangan,

dan pemanfaatannya juga secara kuantitatif akan menambah jumlah aset kebudayaan yang dimiliki oleh negara.

Melalui uraian diatas maka untuk mengukur tercapainya sasaran strategis Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan oleh Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran maka dirumuskan Indikator Sasaran Strategis sebagai berikut :

- a. Jumlah cagar budaya yang dilestarikan (termasuk di dalamnya cagar budaya yang dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan) sejumlah 13.736 Cagar Budaya
- b. Pembebasan lahan dan Penyertifikatan situs cagar budaya milik masyarakat sejumlah 2 Dokumen

B. Terselenggarakannya layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola di bidang cagar budaya dan purbakala

Mengacu pada tujuan strategis didapatkannya nilai dan informasi baru mengenai situs manusia purba, terwujudnya SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang handal, profesional dan berintegritas dalam mengelola situs manusia purba dan warisan dunia dan terwujudnya akuntabilitas organisasi pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran maka ditetapkan sasaran strategis terselenggarakannya layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola di bidang kebudayaan. Sasaran strategis ini menekankan pada kajian pelestarian dan layanan dalam rangka pendukung manajemen. Kajian pelestarian cagar budaya merupakan bentuk kegiatan pengelolaan situs manusia purba yang meliputi kajian perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kajian ini dijadikan sebagai dasar dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pengelolaan

situs manusia purba. Beberapa kajian pelestarian yang dilaksanakan di Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran meliputi kajian potensi, kajian konservasi, kajian resiko bencana, kajian pengunjung museum dan kajian masyarakat. Layanan dalam rangka pendukung manajemen merupakan pengelolaan manajemen situs manusia purba yang diwujudkan dalam kegiatan administratif yang berupa: penyusunan rencana program dan penyusunan rencana anggaran, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi, pelayanan umum, pelayanan rumah tangga dan perlengkapan, gaji dan tunjangan, operasional dan pemeliharaan perkantoran, pengadaan peralatan dan fasilitas perkantoran.

Indikator Sasaran Strategis :

- a. Jumlah naskah hasil kajian pelestarian cagar budaya 52 naskah
- b. Jumlah layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola bidang cagar budaya dan purbakala 5 layanan

C. Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan

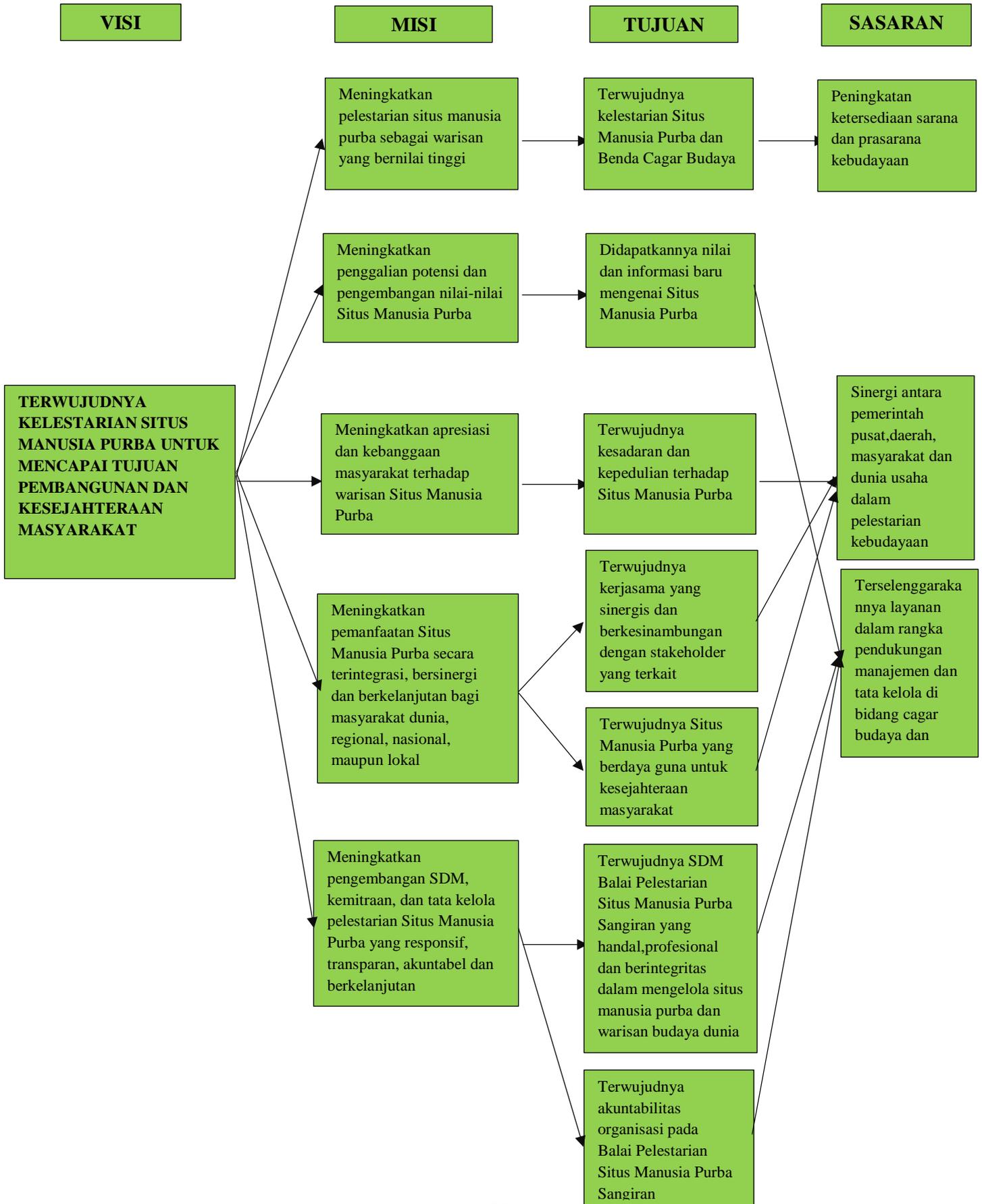
Mengacu pada tujuan strategis terwujudnya kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan dengan stakeholder yang terkait, terwujudnya kesadaran dan kepedulian terhadap Situs Manusia Purba Sangiran dan terwujudnya situs manusia purba yang berdaya guna untuk kesejahteraan masyarakat maka ditetapkan sasaran strategis sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan. Pelestarian situs manusia purba memerlukan kerjasama oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku kebudayaan serta masyarakat karena menyangkut dimensi yang sangat luas. Program pelestarian situs manusia purba dapat berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan dan partisipasi aktif

dari berbagai pihak. Untuk itu, program pelestarian situs juga harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat agar dicapai keselarasan dan hubungan timbal balik yang bersifat saling melengkapi dan menguntungkan. Jaringan berbagai pihak yang sinergis ini dapat memperkuat usaha bersama pelestarian dan pengelolaan situs. Sasaran strategis sinergitas stakeholder ini adalah keterlibatan seluruh stakeholder untuk melestarikan cagar budaya situs manusia purba melalui hubungan kerjasama dalam kegiatan yang saling mendukung dan melengkapi.

Indikator sasaran strategis:

- a. Jumlah event internalisasi Cagar Budaya (132 event)

2.5 Bagan Visi, Misi dan Tujuan Strategis



TATA NILAI

BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

Pelaksanaan misi dan pencapaian visi memerlukan penerapan tata nilai yang sesuai dan mendukungnya. Tata nilai merupakan dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai dalam menjalankan tugas. Tata nilai yang diutamakan pada Renstra Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran 2015-2019 menyesuaikan dengan Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Integritas

Konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam hal kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, memiliki integritas, bersikap jujur, dan mampu mengemban kepercayaan

2. Kreatif dan Inovatif

Memiliki pola pikir, cara pandang, dan pendekatan yang variatif terhadap setiap permasalahan, serta mampu menghasilkan karya baru

3. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan, melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan, dan menciptakan peluang baru atau untuk menghindari timbulnya masalah

4. Pembelajar

Berkeinginan dan berusaha untuk selalu menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta mampu mengambil hikmah dan menjadikan pelajaran atas setiap kejadian

5. Menjunjung Meritokrasi

Memiliki pandangan yang memberi peluang kepada orang untuk maju berdasarkan kelayakan dan kecakapannya

6. Terlibat Aktif

Suka berusaha mencapai tujuan bersama serta memberikan dorongan agar pihak lain tergerak untuk menghasilkan karya terbaiknya

7. Tanpa Pamrih

Tidak memiliki maksud yang tersembunyi untuk memenuhi keinginan dan memperoleh keuntungan pribadi, memberikan dorongan dan semangat bagi pihak lain untuk suka berusaha mencapai tujuan bersama, memberikan inspirasi, dan memberikan dorongan agar pihak lain tergerak untuk menghasilkan karya terbaiknya

8. Apesiatif

Mampu mengapresiasi terhadap suatu karya

BAB III

ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI

3.1 Arah Kebijakan dan Strategi

Arah Kebijakan dan Strategi untuk mencapai sasaran *Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan* adalah sebagai berikut :

NO	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KINERJA KEGIATAN	ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI
1.	Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana kebudayaan.	1. Jumlah cagar budaya yang dilestarikan (termasuk didalamnya Cagar Budaya yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan) sejumlah 13.736 Cagar Budaya	1. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba dan benda cagar budaya berupa fosil dan artefak
		1. Pembebasan lahan dan Pensertifikatan situs cagar budaya milik masyarakat sejumlah 2 Dokumen	1. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan dan pensertifikatan lahan situs manusia purba.

1. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba dan Benda Cagar Budaya berupa fosil dan artefak

Kegiatan pelestarian sesuai Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan

memanfaatkannya. Adapun secara teknis, kegiatan perlindungan situs manusia purba dan Benda Cagar Budaya dilaksanakan melalui penyelamatan, pengamanan, zonasi, dan konservasi / pemeliharaan, kegiatan pengembangan melalui penelitian dan revitalisasi, sedangkan kegiatan pemanfaatan melalui pendayagunaan situs manusia purba dan benda cagar budaya di bidang sosial, teknologi, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan/atau pariwisata untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs manusia purba dan benda cagar budaya dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan – kegiatan teknis tersebut diatas. Selain itu didalamnya juga harus didukung dengan pelibatan masyarakat dan *stakeholder* secara aktif dan berkesinambungan.

2. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembebasan lahan dan pensertifikatan lahan situs manusia purba.

Situs manusia purba merupakan lokasi yang mengandung Benda Cagar Budaya berupa fosil (manusia maupun fauna) dan artefak (alat batu). Secara empiris, lokasi yang mengandung fosil dan artefak ini berupa lapisan tanah / bentang lahan / lanskap dengan luasan yang cukup signifikan, bahkan mencapai ribuan hektar. Sebagai contoh, Situs Sangiran di Kabupaten Sragen dan Karanganyar memiliki luas lahan 5.921 Ha, Situs Semedo di Kabupaten Tegal memiliki luas lahan 3.874 Ha, dan Situs Patiayam di Kabupaten Pati dan Kudus memiliki luas lahan 5.902 Ha. Dari segi kepemilikan, lahan situs manusia purba seluas ribuan hektar itu sebagian dimiliki oleh pemerintah, sebagian oleh Perhutani, dan sebagian dimiliki masyarakat. Bahkan di beberapa situs, porsi kepemilikan tanah terbesar terletak pada masyarakat.

Menyangkut lahan situs manusia purba yang dimiliki oleh masyarakat maka tantangan dan hambatan dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya cukup besar. Mengingat lahan tersebut merupakan hak milik yang sesuai Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) adalah hak turun temurun, terkuat, terpenuh, yang dapat dipunyai orang atas tanah. Sehingga atas dasar itu secara umum sang pemilik dapat mempergunakan tanahnya untuk memenuhi berbagai kepentingannya secara leluasa.

Dalam konteks situs manusia purba, penggunaan lahan oleh masyarakat ini terkadang bertentangan dengan prinsip dan aturan pelestarian, bahkan sangat mungkin mengarah kepada perusakan, dan pada akhirnya memicu konflik dengan masyarakat. Menyikapi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah membebaskan sebagian tanah milik masyarakat yang sudah ditetapkan menjadi situs manusia purba. Tentu tidak mudah dalam pelaksanaannya. Apalagi tanpa didukung adanya kesadaran dan kesukarelaan masyarakat pemilik lahan untuk melepaskan kepemilikan tanahnya kepada negara. Kesadaran dan kesukarelaan masyarakat pemilik lahan merupakan kunci dan modal utama. Oleh karenanya penumbuhan dan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian khususnya terkait pembebasan lahan dan pensertifikatan situs harus dilakukan secara sistematis, bertahap dan berkelanjutan.

Masyarakat harus dipahami dan disadarkan apa manfaat dan pentingnya pelestarian situs manusia purba melalui kegiatan pembebasan lahan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk generasi mendatang. Melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi ini, masyarakat sebagai pemilik tanah diharapkan dapat menerima dengan sukarela, menjadi kolaborator utama, dan bahkan sebagai inisiator dalam setiap tahapan dan proses pelestarian, khususnya terkait pembebasan lahan dan

persertifikatan situs manusia purba. Dengan demikian proses pembebasan lahan dan persertifikatan dipastikan dapat berjalan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai sasaran Terselenggarakannya layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola di bidang cagar budaya dan purbakala sebagai berikut :

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI
1	Terselenggarakannya layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola di bidang cagar budaya dan purbakala	1. Jumlah naskah hasil kajian pelestarian cagar budaya 52 naskah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kajian pelestarian situs manusia purba. 2. Revitalisasi situs manusia purba.
		1 Jumlah layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola bidang cagar budaya dan purbakala 5 layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikutsertakan SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dalam pelatihan, bimbingan teknis, atau workshop. 2. Meningkatkan jenjang pendidikan SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Sangiran. 3. Peningkatan kompetensi profesi melalui program sertifikasi. 4. Pembuatan sistem akuntabilitas kinerja instansi (SAKIP).

1. Melakukan kajian pelestarian situs manusia purba

Dilakukan berdasarkan persoalan dan tingkatan pengembangan yang sesuai dengan Situs Manusia Purba. Hasil kajian berupa naskah kajian yang bersifat akademis dengan tahapan metodologi ilmiah dan terapan. Penerapan bidang ilmu yang lain misalnya pemetaan situs, pemetaan geologis dan studi paleontologi.

2. Revitalisasi situs manusia purba

Revitalisasi merupakan kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Salah satu bentuk aktualisasi revitalisasi yang dilakukan di BPSMP Sangiran adalah revitalisasi fisik dan workshop revitalisasi. Workshop revitalisasi dilakukan guna memberikan pemahaman dan wawasan tentang revitalisasi situs manusia purba, menyusun rumusan dan menyusun rencana program-program kegiatan terkait revitalisasi situs manusia purba.

3. Mengikutsertakan SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dalam pelatihan, bimbingan teknis, atau workshop.

SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dilibatkan dalam pelatihan, bimbingan teknis dan workshop untuk pengembangan kompetensi yang dilaksanakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan

4. Meningkatkan jenjang pendidikan SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Sangiran.

Maksud dari kebijakan dan strategi itu adalah SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran selalu ditingkatkan kemampuan akademiknya melalui peningkatan jenjang pendidikan.

5. Peningkatan kompetensi profesi melalui program sertifikasi.

Maksud dari kebijakan dan strategi itu adalah peningkatan kemampuan kompetensi pegawai Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran melalui pelibatan dalam

program sertifikasi sehingga para pegawai Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mampu melaksanakan tugas-tugas yang spesifik terkait pelestarian Situs Manusia Purba. Dengan mempunyai sertifikasi maka SDM Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sudah dianggap profesional dalam menjalankan tugasnya.

6. Pembuatan sistem akuntabilitas kinerja instansi (SAKIP).

Pembuatan SAKIP adalah rangkaian sistematis dari berbagai aktifitas, alat dan prosedur yang dirancang untuk tujuan penetapan dan pengukuran, pengumpulan data, pengklarifikasian, pengikhtisaran dan pelaporan kinerja pada organisasi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dalam rangka pertanggungjawaban dan peningkatan kinerja instansi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

Arah kebijakan dan strategi untuk mencapai sasaran Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan sebagai berikut :

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR	ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI
1	Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan	1. Jumlah event internalisasi Cagar Budaya (132 event)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Situs Manusia Purba melalui penyebaran informasi. 2. Sinkronisasi program pelestarian Situs Manusia Purba dengan masyarakat 3. Menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas masyarakat dan media massa. 4. Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan situs.

			<p>5. Fasilitasi secara berkelanjutan program pemberdayaan masyarakat</p> <p>6. Optimalisasi penyebarluasan informasi melalui berbagai metode.</p> <p>7. Memperbaharui isi informasi sesuai perkembangan terkini.</p>
--	--	--	---

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Situs Manusia Purba melalui penyebarluasan informasi.

Kelestarian Situs Manusia Purba berkorelasi penting dengan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap Situs Manusia Purba, terlebih dahulu masyarakat harus mengenal dan memahami potensi dan nilai pentingnya. Potensi dan nilai penting situs manusia purba ini dapat diketahui masyarakat lewat kegiatan-kegiatan penyebarluasan informasi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode penyebarluasannya, seperti sosialisasi, pameran, maupun dengan publikasi lewat media cetak dan elektronik.

2. Sinkronisasi program pelestarian Situs Manusia Purba dengan masyarakat.

Program pelestarian Situs Manusia Purba dapat berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan masyarakat yang aktif dan partisipatif. Untuk itu, program pelestarian situs juga harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat agar dicapai keselarasan dan hubungan timbal balik yang bersifat saling melengkapi dan menguntungkan. Jalinan dua arah yang sinergis ini dapat memperkuat usaha untuk mencapai visi terwujudnya kelestarian Situs Manusia Purba

3. Menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas masyarakat dan media massa.

Arah kebijakan dan strategi ini berorientasi pada terciptanya jaringan kerjasama yang luas dan saling melengkapi untuk mendukung kelestarian Situs Manusia Purba. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan pendekatan kepada masyarakat agar dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya melestarikan Situs. Selain dengan masyarakat, kerjasama juga dapat dilakukan dengan merangkul media sebagai saluran penyebarluasan informasi mengenai Situs Manusia Purba sehingga masyarakat luas mengetahui keberadaan, potensi dan nilai penting Situs Manusia Purba.

4. Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan situs.

Keberadaan Situs Manusia Purba beserta nilai pentingnya diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan Situs. Masyarakat menjadi subyek yang turut menggerakkan kegiatan pelestarian Situs dan tidak hanya sebagai penerima manfaat atau obyek. Program-program pemberdayaan masyarakat ini menitikberatkan pada kegiatan yang dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat juga memberi penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri, khususnya dalam kaitannya dengan pemanfaatan Situs Manusia Purba.

5. Fasilitasi secara berkelanjutan program pemberdayaan masyarakat

Optimalisasi program pemberdayaan masyarakat memerlukan kerjasama berkelanjutan dengan tetap mempertahankan masyarakat sebagai subyek

penggeraknya. Fasilitasi ini dapat berupa kegiatan bimbingan, penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi yang kontinyu diharapkan dapat memperkuat hubungan dan kerjasama yang saling membutuhkan dan saling melengkapi dengan masyarakat sehingga masyarakat turut merasakan kemanfaatan Situs Manusia Purba.

6. Optimalisasi penyebaran informasi melalui berbagai metode.

Secara kreatif terus menciptakan media-media sebagai wadah penyebaran informasi. Kegiatan-kegiatan pameran keliling, sosialisasi, edukasi kepada pelajar dan mahasiswa, penyebaran berita-berita di website dan kerjasama dengan media cetak merupakan bentuk dari kegiatan dalam rangka penyebaran informasi. Variasi materi informasi yang disampaikan merupakan hal lain yang akan menjadi daya Tarik masyarakat untuk memahami Situs Manusia Purba.

7. Memperbaharui isi informasi sesuai perkembangan terkini.

Memberikan informasi mengenai hasil-hasil penelitian terbaru merupakan strategi untuk memutakhirkan informasi kepada masyarakat. Interpretasi baru terhadap hasil penelitian merupakan hal yang penting bagi ilmu pengetahuan. Kalangan masyarakat yang mempunyai minat tertentu akan selalu menunggu hasil-hasil penelitian terbaru di situs manusia purba

3.2 Kerangka Regulasi

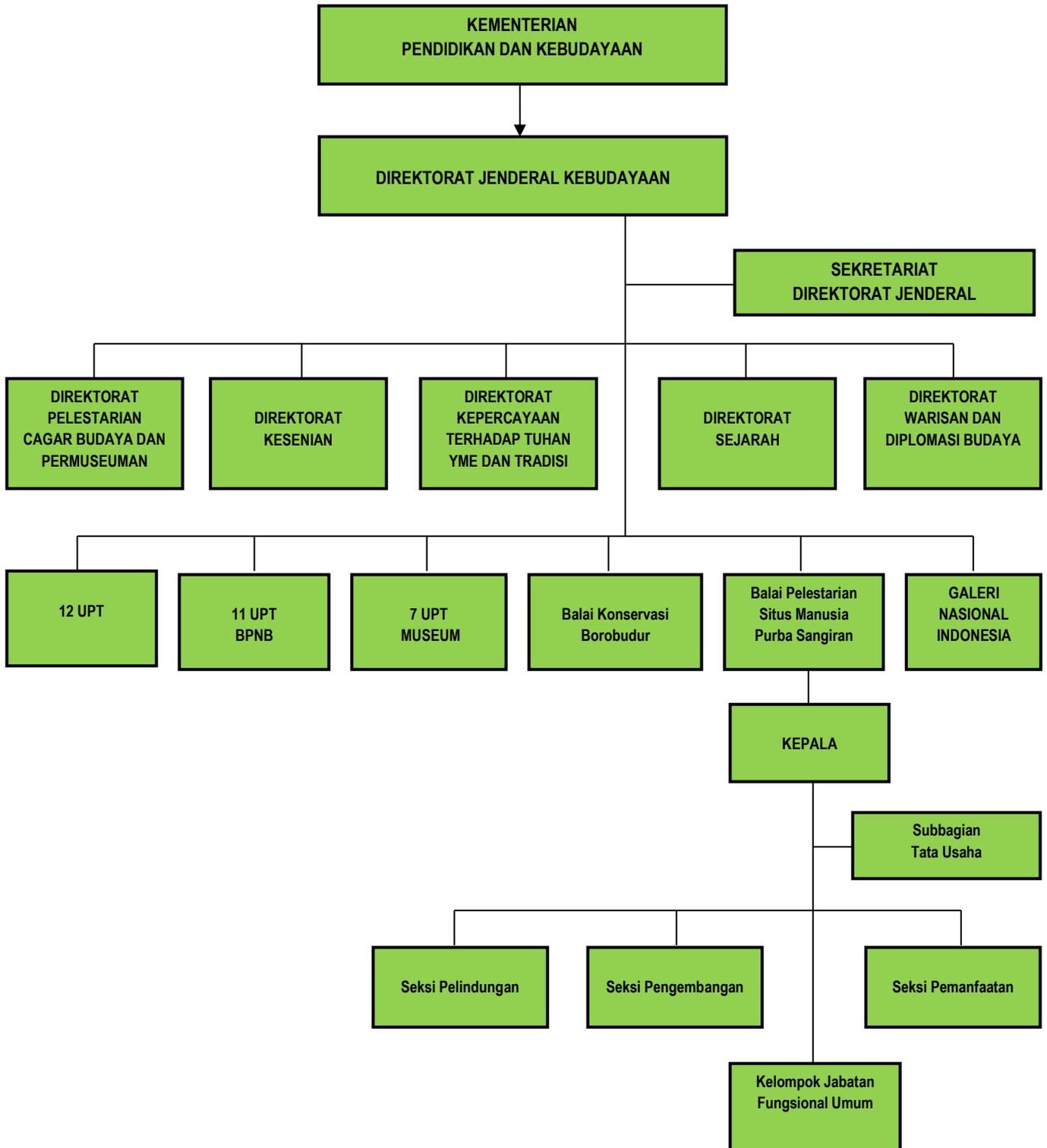
1. Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

3.3 Kerangka Kelembagaan-

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 31 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2016, tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BAGAN ORGANISASI

BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN



BAB IV

PROGRAM DAN TARGET KINERJA

4.1 Target Kinerja

Untuk menjawab permasalahan dalam pelestarian situs manusia purba maka disusunlah target kinerja untuk Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai berikut :

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	TARGET				
		2015	2016	2017	2018	2019
Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana Kebudayaan	Jumlah cagar budaya yang dilestarikan (termasuk didalamnya Cagar Budaya yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan)	1.262 Cagar Budaya	1.411 Cagar Budaya	1.411 Cagar Budaya	4.951 Cagar Budaya	4.701 Cagar Budaya
	Pembebasan lahan dan Pensertifikatan situs cagar budaya milik masyarakat	0	0	1 Dokumen	0	1 Dokumen

Terselenggarakan layanan dalam rangka dukungan manajemen dan tata kelola di bidang cagar budaya dan purbakala	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian cagar budaya	5 Naskah	10 Naskah	12 Naskah	12 Naskah	13 Naskah
	Jumlah layanan dalam rangka dukungan manajemen dan tata kelola bidang cagar budaya dan purbakala	1 layanan				
Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan	Jumlah event internalisasi Cagar Budaya yang merupakan kerjasama pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan swasta	21 event	21 event	28 event	34 event	30 event

4.2 Kerangka Pendanaan

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	ANGGARAN				
		2015	2016	2017	2018	2019
Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana Kebudayaan	Jumlah cagar budaya yang dilestarikan (termasuk didalamnya cagar budaya yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan)	747.347	1.145.282	2.541.535	7.213.755	2.035.561
	Pembebasan lahan dan Penyerfikan situs cagar budaya milik masyarakat	0	0	1.500.000	0	8.030.650
Terselenggarakannya layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola di bidang cagar budaya dan purbakala	Jumlah naskah hasil kajian pelestarian cagar budaya	226.750	998.730	602.542	814.056	932.833
	Jumlah layanan dalam rangka pendukung manajemen dan tata kelola bidang cagar budaya dan purbakala	14.256.573	13.031.968	17.417.065	16.772.053	15.985.439

Sinergi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan dunia usaha dalam pelestarian kebudayaan	Jumlah event internalisasi cagar budaya yang merupakan kerjasama pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan swasta	1.609.330	1.079.439	4.932.927	2.447.080	2.137.637
--	---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

BAB V
PENUTUP

Demikian review Rencana Strategis Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran ini dibuat sebagai arah setiap program dan kebijakan selama tahun 2015-2019. Dengan disusunnya review Rencana Strategis Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Selama tahun 2015-2019 ini diharapkan setiap kegiatan pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran menjadi terukur dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian kami menyadari bahwa penyusunan review Rencana Strategis Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran ini masih banyak kekurangan, sehingga kami mengharapkan akan kritik dan saran yang membangun.

Sragen, 23 Januari 2020

Mengetahui,
Plt Kepala



Sukrono, S.Si, M.A
NIP. 196812291995121001

Penyusun

I Made Umbaran Jaya

Muhammad Mujibur R.

Haryono

Haris Rahmanendra

Khofif Duhari Rahmat

